

TERMINOLOGI MANUSIA DAN INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IBNU ARABI

Sofyan Rofi

Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Jember
sofyan.rofi@unmuhjember.ac.id

Benny Prasetya

STAI Muhammadiyah Probolinggo
prasetyabenny@gmail.com

Bahar Agus Setiawan

Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Jember
baharsetiawan@unmuhjember.ac.id

Abstract

Human beings who continue to experience endless debates. Departing from western theory, starting from Aristotle's theory, Louis Pasteur, to Charles Darwin, who tried to rediscover the nature of the origin of life and human life which states that humans actually came from previous lives. Although the theory is often considered rational but in reality, it still raises many questions and doubts regarding the facts of human creation. The purpose of writing is to describe human terminology in Alquran and Ibn Arabi. The expected results are enlightenment about human nature in realizing our human meaning

Keywords: *Humans, Al-Quran, Ibnu Arabi*

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

A. PENDAHULUAN

Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai berbagai pandangan dalam proses penciptaan, perkembangan maupun tugas yang hendak diembannya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki konsekuensi logis sebagai khalifah di muka bumi untuk terus dijadikan bahan kajian dan diskusi. Banyak para mufassir memiliki banyak berbeda pendapat dalam mengkaji manusia dalam persepektif Al-qur'an baik itu dalam perspektif tafsir ijmal, tafsir ilmi, tafsir bayani, tafsir maudhu'i dan sebagainya. Untuk mengimplementasikan peran dan tanggungjawab secara baik dan benar inilah para mufassir terus mengembangkan pemikirannya.

Penemuan para ahli tentang manusia baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih menyisahkan permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah tersebut adalah masalah tentang asal-usul kejadian manusia. Sering sekali para ahli ilmu pengetahuan menjabarkan dan mendukung tentang teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia yang sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pitheccanthropus* dan *Meghanthropus*. (Hasnah, 2009)

Di antara teori barat yang terkenal adalah teori evolusi yang ditawarkan Charles Darwin yang diyakini benar oleh sekelompok orang. Teori tersebut merupakan hasil penelitian yang membutuhkan pembuktian keabsahan teori tersebut. Teori evolusi yang menyatakan bahwa spesies makhluk hidup terus-menerus berevolusi menjadi spesies lain, namun ketika dibandingkan makhluk hidup dengan fosil-fosil mereka, ditemukan bahwa mereka tidak berubah setelah jutaan tahun lamanya. (Gaffar, 2016)

Meskipun teori baru tampaknya lebih intens dan tidak rasional, tetapi masih belum mampu menggambarkan "misteri" kehidupan itu sendiri. Karena teori-teori ini tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa asal mula kehidupan pertama. Karena itu, orang jadi bingung. Di abad pertengahan-Karim al-Qur'anul dan bisa dibilang salah satu pintu pencuri kegelapan teori ini dengan fakta-fakta penciptaan manusia sangat kompleks dan ajaib. (Rahmatiah, 2015)

Disamping itu pula banyak para ahli yang menyebutkan tentang hakikat manusia diantaranya manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik). Tiga istilah ini menggunakan kata animal atau hewan dalam menjelaskan manusia. Hal

ini mengakibatkan banyak orang terutama dari kalangan Islam tidak sependapat dengan ide tersebut. Dalam Islam hewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama. Jadi jelas bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan. (Khasinah, 2013)

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Manusia dalam perspektif saintis Muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'an dan konsep ilmu pengetahuan. Konsep manusia dalam perspektif sains Barat (sekuler) meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia. Konsep ini semakin melemah dan mendapat banyak bantahan dari berbagai pihak. (Kurniawati & Bakhtiar, 2018)

Memahami manusia bisa dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah memahami manusia dalam perspektif filosofis. Seperti halnya Ibnu Arabi menjelaskan tentang manusia bahwasanya hakikat manusia bukan hanya persoalan fisik namun apa yang ada dibalik tubuh, kebudayaan dan hubungannya dengan Tuhan serta manusia lainnya. Dalam dunia Islam filsuf yang menaruh perhatian besar terhadap filsafat manusia adalah Ibnu Arabi terutama melalui karyanya *Al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam*. Arabi membahas hakikat manusia terkait dengan Tuhan, cosmos dan jalan menjadi manusia sempurna. Arabi yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibnu Al Arabi yang lahir di Spanyol pada tanggal 17 Ramadhan 560 H bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1165 M. (Susanto, 2014)

Penelitian ini untuk mendeskripsikan hakekat manusia dalam perspektif al-Qur'an dan Ibnu Al Farabi. Penelitian ini diharapkan memiliki sebuah kontribusi dalam memperkaya khasanah keilmuan dalam mengembangkan konsep tentang Hakikat Manusia. Dengan mengetahui konsep manusia akan membangun kesadaran mewujudkan insan kamil.

B. MANUSIA DAN INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Selama sejarah kehidupannya, manusia terus senantiasa berusaha memahami hakikat dirinya. Dinamika perkembangan manusia dalam pergumulan mencari hakikat jati dirinya telah banyak melahirkan berbagai teori dari banyak aliran filsafat. Tidak ada satupun dari teori itu yang dapat memuaskan pencarian manusia, karena keterbatasan yang dimiliki manusia itu sendiri. Teori yang telah diterima di lingkungan suatu aliran filsafat, dalam kenyataannya bersamaan dengan berjalannya waktu, kerap kali dirasakan belum memadai. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia yang ditemukannya itu, tidak lebih dari wacana kebenaran kodrati yang bersifat nisbi. Kebenaran demikian cepat atau lambat akan selalu diragukan, karena sumbernya hanya pemikiran manusia yang sedang meragukan kemanusiaannya.

Penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai *homo sapiens* (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak memengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia. Sementara di dalam al-Qur'an terdapat 4 kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. Pertama, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *anas*. Kata "insan" diambil dari kata "uns" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat. Kata *insan* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Konsep Islam selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah. *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Manusia merupakan masalah yang menarik untuk dikaji, karena disamping sebagai salah satu obyek kajian filsafat, juga dapat dilihat bahwa segala peristiwa yang terjadi di alam ini pada dasarnya berkaitan dengan manusia. Karena itulah lahir beraneka ragam pendapat. Kajian

falsafah manusia dalam al-Qur'an merupakan analisis terhadap diri manusia dari sudut filsafat guna menemukan hakekat manusia dan hal-hal yang terkait dengannya, sebagai sumber utama dalam pengkajian ajaran agama, sehingga tulisan ini dapat memberi sumbangan dan memperkaya khasanah keilmuan. Disamping untuk mengembangkan konsep tentang manusia. (Damis, 2014)

Kajian tentang manusia memang sudah cukup banyak dalam literatur islam, terutama pada kajian filsuf dan mutakallimin, termasuk juga pada para ahli filsuf fikih. Para ulama Islam klasik, baik filsuf, mutakallimin atau juga ahli ushul melihat manusia hanya sebagai hamba Allah yang diberi akal dan dilengkapi dengan sejumlah potensi atau *istitha'ah*, kebebasan memilih atau berkehendak dan kebebasan bertindak dengan adanya tanggung jawab. Dalam berbagai literatur, entah itu filsafat, tasawuf, pendidikan islam, serta tafsir sendiri manusia memiliki arti yang berbeda disetiap bidang keilmuan tersebut. Membahas tentang makna manusia memang tak ada habisnya sehingga akan selalu menghasilkan pertanyaan dan pengetahuan baru yang muncul jika membahas tentang manusia.

Manusia telah lama berupaya memahami dirinya bahkan sudah beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti tentang dirinya sulit untuk didapat dengan menggunakan nalar semata. Oleh karena itu manusia butuh mendapatkan pengetahuan atau informasi lebih detail dari pihak lain yang akan menggambarkan dirinya secara utuh, dan al-Qur'an yang mampu memberikan penjelasan secara utuh tentang dirinya. al-Quran adalah kitab suci yang diyakini oleh umat Islam yang banyak memberikan gambaran dan informasi lebih utuh (Hariyanto, 2015). Hakekat manusia dalam al-Qur'an adalah keturunan adam yang memiliki dimensi sosial dan kultural serta bertanggung jawab. (Damis, 2014)

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan

munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik sampai kontemporer, dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.

Para ahli mencoba memaparkan dengan segala kemampuan secara ilmiah tentang teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia yang sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*. (Hasnah, 2009)

Bangunan teori Barat yang membahas tentang manusia banyak ditentang oleh para ahli agama Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Para ilmuwan saat ini telah memaparkan tentang proses perkembangan manusia merupakan pertemuan antara ovum (sel kelamin perempuan) yang dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Tetapi jauh sebelumnya al-Qur'an telah menegaskan bahwa proses perkembangan manusia berawal dari *nutfah* Dia (Allah) menciptakannya dan kemudian Allah menentukan sifat-sifat dan nasibnya. Penciptaan manusia dan aspek-aspeknya yang luar biasa itu ditegaskan dalam banyak ayat. (Hasnah, 2009)

Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa manusia diciptakan setelah Allah swt menciptakan malaikat dan iblis. Penjelasan ini disampaikan dalam suatu dialog antara Allah dan malaikat dalam surat as-Shad, yaitu: *(Ingatlah) ketika Tuhan-Mu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan basyar dari tanah", Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan telah Aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu bersujud kepadanya.* (QS. al-Shad, 38: 71-72)

Lafadz "Basyar" pada ayat di atas merupakan salah satu lafadz untuk menyebut manusia yang diciptakan dari tanah yang kemudian oleh Allah swt menamai Adam. Lebih jelas lagi, Allah menerangkan asal muasal manusia dalam firman-Nya: *"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu*

berfirman kepada malaikat; "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk", maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah Aku tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr :14, 28-29).(Arifin, 2016)

Sedangkan Mengenai persoalan tubuh manusia atau jasmani tidak ada pembahasan yang krusial, namun memasuki wilayah rohani (psikis) yang immaterial menimbulkan banyak perbedaan, tetapi keduanya dalam satu hubungan yang harmonis dan saling kait mengkait sehingga ketiadaan salah satu akan menghilangkan wujud yang lainnya. (Arifin, 2016)

Ruh (roh) sebagaimana apa yang disampaikan pada surah al-Shad dan al-Hijr di atas, menurut M. Chirzin merupakan sumber perbedaan antara lumpur dengan manusia, energi yang sangat menakjubkan dan kekuatan yang relatif tidak terbatas. Energi ini tidak terbatas pada Adam, tetapi ada pada setiap manusia, sekalipun dengan konsentrasi-konsentrasi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Energi ini dalam unit-unit kecil sesuai dengan masing-masing anggota ras manusia. Tuhan mengambil dari "punggung anak Adam" benih mereka dan menyuruhnya bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa "dia adalah Tuhan mereka". Ini berarti bahwa energi yang dimasukkan oleh Tuhan ke dalam Adam sudah ada pada setiap orang sejak awal penciptaan. (Arifin, 2016; Damis, 2014)

Dari kedua ayat di atas, jelas menunjukkan bahwa manusia pada awalnya adalah berupa benda mati, seperti tanah pada umumnya, tetapi kemudian dilengkapi dengan ruh yang membuat manusia itu bisa melakukan sesuatu, seperti mengenal sesuatu disekitarnya.(Arifin, 2016). Menurut Ibnu Qayyim bahwa kekuatan-kekuatan yang terdapat di badan juga disebut ruh (spirit), sehingga ruhlah yang melihat, mendengar dan lain-lain, tetapi secara khusus merupakan kekuatan berma'rifatullah, kembali kepadaNya, mencintainya dan keinginan untuk mencari dan bersamaNya. Karena itu, fungsi ruh menghidupkan dan memberikan kekuatan pada jasad, maka dapat dikatakan sebagai potensi kehidupan bagi segala sesuatu. (Damis, 2014)

Dengan demikian terbantahlah teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia yang sekarang ini. Sebab al-Qur'an juga memaparkan lebih detail tentang kejadian manusia, dijelaskan disana bahwa Allah telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam a.s, adalah dari tanah. Kemudian dari Adam diciptakan istrinya Hawa, dari kedua jenis ini berkembang biak manusia dalam proses yang banyak. Dan dapat pula berarti bahwa manusia diciptakan Allah berasal dari sel mani, yaitu perkawinan sperma laki-laki dengan ovum di dalam rahim wanita. Kedua sel itu berasal dari darah, darah berasal dari makanan yang dimakan manusia. Makanan manusia ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari binatang ternak atau hewan-hewan yang lain. Semuanya itu berasal dari tanah sekalipun telah melalui beberapa proses. Karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa manusia itu berasal dari tanah.

Hal diatas dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Hajj ayat 5 yang artinya; *“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”*.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang manusia dengan tiga sebutan, yakni; Al-Basyar, An-Nas dan Al-Insan yang semuanya biasanya dimaknai dengan makna manusia, padahal makna

masing-masing jika ditinjau dari segi bahasa memiliki makna yang berbeda. Seperti halnya *Al-basyar* yang jika ditinjau dari segi bahasa bermakna sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, memperhatikan atau mengurus suatu dan pengertian ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk biologis. Sedangkan pemaknaan *An-nas* menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan maupun kekafiran, kata *An-nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya. Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insan* secara etimologi dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa, disisi lain *al-insan* juga disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia dan semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual. (Hariyanto, 2015)

Dengan paparan diatas bahwa, manusia adalah makhluk yang dinamis, disamping manusia dibekali akal untuk senantiasa mampu menetapkan apa yang menjadi pilihannya dalam hidup ini. Allah SWT menjelaskan didalam al-Qur'an surat At-tin ayat 4 bahwasanya manusia diciptakan dengan sesempurna mungkin. Bukan berarti manusia tidak akan melakukan hal yang salah namun manusia bisa saja berbuat salah. Disinilah manusia akan diuji oleh Allah SWT mampukah manusia menjaga fitrahnya untuk menjadi *akhsanitaqwim* (makhluk yang sempurna) atautkah manusia jatuh menjadi *asfalasafilin* (makhluk yang hina).

Jika manusia mampu mempertahankan jati dirinya sebagai makhluk yang sempurna (*akhsanitaqwim*) dengan memahami jati dirinya sebagai hamba Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadaNya dengan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dimuka bumi ini dengan cara melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya serta mampu menjalankan kehidupannya bersama-sama manusia lain dan menjaga bumi sesuai perintah Allah SWT maka manusia tersebut akan mampu menjadi manusia yang paripurna atau yang sering disebut oleh sebagian ulama menjadi Insan Kamil.

C. TERMINOLOGI MANUSIA DAN INSAN KAMIL PERSPEKTIF IBNU ARABI

Memahami manusia bisa dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah memahami manusia dalam perspektif filosofis. Seperti halnya Ibnu Arabi menjelaskan tentang manusia bahwasanya hakikat manusia bukan hanya persoalan fisik namun apa yang ada dibalik tubuh, kebudayaan dan hubungannya dengan Tuhan serta manusia lainnya. Dalam dunia Islam filsuf yang menaruh perhatian besar terhadap filsafat manusia adalah Ibnu Arabi terutama melalui karyanya *Al-Futuhat Al-Makkiyah* dan *Fushus Al-Hikam*. Arabi membahas hakikat manusia terkait dengan Tuhan, cosmos dan jalan menjadi manusia sempurna. Arabi yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibnu Al Arabi yang lahir di Spanyol pada tanggal 17 Ramadhan 560 H bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1165 M. (Susanto, 2014)

Ibnu Arabi tanpa diragukan adalah pemikir paling penting dan berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam belakangan. Filsafat mistiknya yang kemudian disebut “kesatuan wujud” (*wahdatul wujud* https://faisalhasyimblog.wordpress.com/2017/08/15/hakikat-manusia-dalam-al-quran-menurut-ibnu-arabi/-_ftn5), mendominasi seluruh wilayah muslim belakangan. (Susanto,2014)

Maksud *wahdat al wujud* adalah bahwa Yang Ada hanyalah Wujud Yang Satu, semua alam semesta ini adalah manifestasi dari Yang Satu itu. Wujud Yang Satu itu adalah Allah Ta’ala. Yang Satu itu mencakup atas semua fenomena yang ada dan merupakan sumber daya akal yang memancar keseluruhan alam semesta. Dalam konteks ini Dia disebut *al Hakekat al Muhammadiyah*. Yang Satu itu adalah sumber dari kosmos yang mengatur alam semesta, maka Dia disebut Jiwa Universal. Yang Satu itu menampakkan perbuatannya pada masing-masing wujud (mikro) yang ada di alam semesta, maka dia disebut dengan Tubuh Universal. Yang Satu itu bila dilihat dari keberadaanya sebagai satu *jauhar* yang menghadap pada seluruh bentuk-bentuk kejadian maka dia berada dalam bentuk *al haba’*.

Dengan bahasa yang ringkas, *wahdat al wujud* adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa “*la maujuda illa al wujud al wahid*”. Artinya: “Tidak ada yang *maujud* kecuali wujud yang Esa”, dan Yang Esa itu berbilang sejumlah bilangan *ta’ayyunat*. Akan tetapi berbilangnya itu tidaklah berarti menjadikan-Nya berbilang dalam Dzat yang wujud itu, sebagaimana berbilangnya jumlah manusia juga tidak berarti bahwa hakikat manusia itu berbilang (Musa, 1963: 248).

Menurut Ibnu Arabi, hanya ada satu realitas dalam eksistensi. Realitas ini kita pandang dari dua sudut yang berbeda, pertama kita namakan *haq*, apabila kita pandang *haq* itu sebagai Essensi dari semua fenomena dan kedua *khalq*, apabila kita pandang sebagai fenomena yang memanasifestasikan Essensi itu. *Haq* dan *halq*, Yang Satu dan Yang Banyak hanyalah nama-nama untuk dua aspek subjektif dari satu realitas, ia adalah satu kesatuan nyata tapi ragam dalam empiris. Realitas ini adalah Tuhan. Ibnu Arabi berkata: “Apabila engkau pandang Dia melalui Dia, maka kesatuan itu menghilang”. (Affifi, 1989)

Ketika Tuhan ingin menyempurnakan bentuk manusia (*an-nasy’a al-Insaniyah*). Dia menggabungkan (jamaah) bagi bentuk itu dengan kedua tangan-Nya seluruh realitas alam semesta, dan memberikannya kepada mereka, dan Dia mewujudkan Diri kepadanya dalam semua Nama-nama-Nya. Jadi manusia memperoleh citra Tuhan (*as-shurah al-ilahiyah*) dan citra makhluk (*as-shurah al-kauniyah*). Dia menciptakan semua spesies (*ashnaf*) alam semesta *vis-à-vis* manusia sama dengan anggota tubuh *vis-à-vis* dengan jiwa yang mengaturnya. Jika manusia ini meninggalkan alam, maka alam akan mati... sekarang karena manusia memiliki nama Tuhan “sang penggabung” (al-Jami) sehingga dia serupa dengan dua keberhadiran ini (*al-adhratain*) yaitu Tuhan dan makhluk dengan esensinya yang terdalam. Jadi dia menjadi khalifah dan pengemban amanah sejati alam serta seluruh isinya. Jika manusia tidak mencapai tingkat kesempurnaan, maka ia menjadi seekor binatang yang dalam bentuk lahirnya saja menyamai bentuk manusia. Di sini kita berhubungan dengan *insan kamil*. Pada awalnya, Tuhan tidak

menciptakan spesies ini, kecuali seorang yang sempurna, dia adalah Adam. Jadi Tuhan menunjukkan tingkat kesempurnaan untuk spesies ini. Siapapun yang mencapai tingkat ini adalah Manusia yang kita ikut, dan dia yang jatuh dari tingkat ini memiliki tingkat kemanusiaan sesuai dengan di mana dia berada. (Takeshita, 2005 :130)

Ibnu Arabi berpendapat bahwa manusia dan alam sangat terkait dengan Tuhan, semua yang ada bersumber dari Tuhan dan merupakan penampakan dariNya dan Dia pula yang menjadi esensinya. Realitas alam dan manusia merupakan *tajalli illahidan* sekaligus cermin untuk mengenal kesempurnaan Tuhan. Semua penciptaan termasuk manusia bertujuan untuk mengenal kesempurnaan Tuhan. Berbicara tentang manusia selalu dikaitkan dengan *wujud* Tuhan melalui nama-nama yang dilacak melalui kitab suci yang dikenal dengan *asma'ul husna*. Dengan asma'ul husna atau Sembilan puluh Sembilan nama itulah Tuhan menyingkapkan dirinya dan bisa dikenali manusia. Setiap nama Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits memberitahukan kepada kita akan realitas *wujud* meskipun realitas puncak akan *wujud* itu tidak pernah kita ketahui. (Susanto, 2014)

Segala sesuatu kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik Tuhan, Tuhan dalam Islam adalah Allah. Manusia mempunyai potensi untuk menyajikan setiap nama ketuhanan. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa didalam segala sesuatu bagiNya adalah tanda yang menunjukkan bahwa sesungguhnya Ia Esa. Dengan sifat dan nama-nama Allah yang menjadikan manusia tampak rasa kasih sayang, rasa adil, rasa bijak dan lain sebagainya itu semua merupakan tanda bahwa sifat dan nama-nama itu wujud dan semua itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah selalu mengagungkan Allah.

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran

tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat. (Mahmud, 2014).

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dan sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya (al-asma' al-husna). Masing-masing tingkat eksistensi yaitu mineral, tumbuhan dan hewan dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batu- batuan atau logam mulia. Demikian juga dalam dunia tumbuh-tumbuhan ribuan jenis bunga-bunga dengan aneka warnanya yang unik dan serasi tidak henti-hentinya mengilhami para penyair dengan inspirasi yang sangat mengesankan. Begitu pula, pesona yang diberikan oleh berbagai jenis hewan yang sangat beraneka bentuk dan posturnya. Tetapi dari semua makhluk yang ada di alam dunia, tidak ada yang bisa mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara begitu lengkap kecuali manusia. Ini karena manusia sebagai mikrokosmos yang terkandung di dalamnya seluruh unsur kosmik, bisa mencerminkan seluruh sifat Ilahi dengan sempurna, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yang disebut insan kamil, manusia sempurna, atau manusia universal. (Mahmud, 2014)

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah al- Muhammadiyah). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika.

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Al-Jili membagi *insan kamil* atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat

permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. (Mahmud, 2014)

D. PENUTUP

Al-Qur'an memaparkan bahwa Allah telah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam a.s, dari tanah. Kemudian dari Adam diciptakan istrinya Hawa, dari kedua jenis ini berkembang biak manusia dalam proses yang banyak dan dapat pula berarti bahwa manusia diciptakan Allah berasal dari sel mani, yaitu perkawinan sperma laki-laki dengan ovum di dalam rahim wanita. Kedua sel itu berasal dari darah, darah berasal dari makanan yang dimakan manusia. Makanan manusia ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari binatang ternak atau hewan-hewan yang lain. Semuanya itu berasal dari tanah sekalipun telah melalui beberapa proses. Karena itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa manusia itu berasal dari tanah.

Hakikat manusia menurut Ibnu Arabi adalah makhluk yang sempurna karena mampu menghadirkan setiap nama Tuhan dalam kehidupan yang nyata. Manusia sempurna adalah tujuan Tuhan dalam menciptakan kosmos, karena manusia dimungkinkan menampakkan sifat-sifatNya secara total. Ibnu Arabi menyebutkan manusia paling sempurna adalah para wakil atau utusan Tuhan. Mereka mewarisi ilmu-ilmu pengetahuan dan akhlak mulia dan menempati kedudukan tertinggi dari situasi manusia. Tingkatan spiritual yang tidak bertingkat (*station of no station*). Kesempurnaan manusia ini bukan berarti akan sampai pada derajat ketuhanan, karena Tuhan

tidak sama dengan siapapun dan dengan apapun. Kosmos adalah jumlah keseluruhan sifat-sifat dan sekaligus efek nama-nama Tuhan. Kosmos adalah cerminan Tuhan namun bukan Tuhan. Ibnu Arabi menyebutkan Dia tapi Bukan Dia. Manusia sempurna tetap berada pada esensinya, yang tidak ada selain esensi wujud itu sendiri. Pada saat yang sama mereka senantiasa mengalami transformasi dan transmudasi dengan berpartisipasi dalam mendorong penyingkapan diri Tuhan dan memanifestasikan sifat-sifat nama Tuhan dalam keragaman situasi kosmis yang tak pernah ada akhirnya. Manusia sempurna berfungsi menambah semua hakikat Tuhan dalam segala sesuatu. Manusia sempurna tidak hanya naik (*tanazul*) melainkan mereka juga turun dan aktif memainkan peran dalam kosmos. Mereka tetap berada ditingkatan spiritual (*maqam*) Dia bukan Dia. Realitas-realitas adalah akar-akar illahi dari sesuatu, ciri yang melekat pada segala sesuatu yang ditentukan oleh cara perwujudannya. Beragam realitas tersebut berada pada tingkat yang paling dalam dan menampakkan diri dalam kosmos dalam berbagai situasi yang aktual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, AE. (1989). *A Mystical Philosophy of Muhyi al-Din Ibnu Arabi*, Jakarta: Gaya Media, Pratama.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. (1364 H). *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz alQur’an al-Karim*. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*.
- Baharudin. (2007). *Paradigma Psikologis Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damis, R. (2014). Falsafah manusia dalam al- qur’an. *Sipakalebbi’*, 1(2), 201–216.
- Gaffar, A. (2016). Manusia dalam Perspektif Al- Qur’an. *Tafsere*, 4(2), 228–260. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/viewFile/2775/2621>
- Hariyanto, I. (2015). PANDANGAN AI-QUR ’ AN TENTANG MANUSIA. *Komunike*.
- Hasnah. (2009). Penciptaan Manusia menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Kesehatan*.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.1074/jbc.M112.377960>

- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94.
- Mahmud, A. (2014). *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*. Sulesana.
- Nawawi, Rif`at Syauqi. (2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur`an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Rahmatiah, S. (2015). Konsep manusia menurut islam. *AL-Irsyad Al Nafs*, 2(1), 93–116.
- Susanto, H. (2014). *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*. Tsaqafah.
- Raharjo, Dawam. (1999). *Pandangan al-Qur`an tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al- Qur`an*. Yogyakarta: LPPI.
- Sukanto. (1996). *Nafsiologi: Refl eksi Analitis Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Takeshita, Masataka. (2005). *Ibn `Arabi's Theory of the Perfect Man and Its Place in The History of Islam*, diterjemahkan oleh Harir Muzakki, M.Ag. dalam, *Insan Kamil Pandangan Ibnu Arabi*, Surabaya; Rislah Gusti.